

ABSTRAK

Studi ini mengkaji tentang proses sosial antara masyarakat lokal yang mayoritas dan masyarakat pendatang yang minoritas, dengan menggunakan teori *Communal Community* (Masyarakat Majemuk) Ricardo L.Garcia. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Nias Utara, Kecamatan Lahewa.

Disertasi ini menjelaskan bahwa masyarakat Nias Utara yang pluralis dapat bertahan dan eksis dalam kehidupan bersama dalam proses asimilasi, adaptasi dan akomodasi. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi historis. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membuka *Forum Group Disscation* (FGD). Secara keseluruhan informan penelitian ini terdiri dari 32 orang, yakni tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama.

Beberapa temuan dari studi ini menjelaskan, masyarakat Nias Utara adalah masyarakat pendatang (*Ndrawa*) yang minoritas beragama Islam berasal dari Aceh, Bugis dan Minang serta masyarakat lokal (*Ono Niha*) yang mayoritas. Eksistensi masyarakat Nias Utara yang pluralis dapat dilihat dari agama, bahasa dan seni. Meskipun menjadi masyarakat yang minoritas, hak-hak mereka dalam beragama dan identitas budaya mereka tidak hilang. Hal ini disebabkan adanya proses sosial yang menimbulkan saling toleransi, solidaritas, kerukunan dan koeksistensi pada masyarakat mayoritas dan minoritas. Penggunaan *mado* dibelakang nama merupakan suatu bentuk pengakuan dari masyarakat lokal, sehingga eksistensi mereka diterima dan diakui.

Pluralisme yang terjadi pada masyarakat Nias Utara dapat dilihat pada proses asimilasi, adaptasi dan akomodasi. Asimilasi yang terjadi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal yang ada di Kecamatan Lahewa dilihat bahwa ada beberapa unsur kebudayaan masyarakat pendatang yang menjadi hilang ketika masyarakat pendatang bergabung dengan masyarakat lokal, yaitu bahasa dan *Talifusö*. Masyarakat pendatang meninggalkan bahasa daerahnya dan menggunakan bahasa masyarakat lokal sebagai alat komunikasinya. *Talifusö* sebagai alat resolusi konflik dan sebagai kearifan lokal yang diciptakan oleh masyarakat lokal. Adapun bentuk adaptasinya adalah *Aleale*. *Aleale* merupakan bentuk budaya baru yang dihasilkan dari perpaduan antara silat dari masyarakat pendatang dan tari perang dari masyarakat lokal. Bentuk akomodasi yang terjadi adalah perkawinan. Dimana antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang memiliki unsur tata cara upacara perkawinannya yang sama namun unsur-unsur kebudayaan dari masing-masing kelompok masih terlihat dan berdiri sendiri.

Kata Kunci: Pluralisme, Proses Sosial, Interaksi dan koeksistensi

ABSTRACT

This study examined about social processes between local society are majority and immigrant society are minority, used communal community theory of Ricardo L. Garcia. Research location is in North Nias Regency, Lahewa District.

This dissertation explained that North Nias society who pluralist could survive and exist in common life in the process of assimilation, adaptation and accomodation. This study used qualitative research method with historical sociology approach. Data collection technique are observation, interview and documentation along opening Forum Group Discussion (FGD). Overall the informant of this research consist of 32 people, i.e. public figure, traditional figure and religious figure.

Some findings of this study explained that North Nias Moeslem society are immigrant society who minority have Islam religious came from Aceh, Bugis and Minang. The existency of pluralist North Nias society can be seen from religion, language and art. Although being minority society, their right for being religious and their culture identity did not dissapear. Its cause there's a social process that create tolerance, solidarity, concordance and co-existence each other people in both of majority society and minority society. Utilization of *mado* in their last name as a recognition form from local society, so that their existence can be accepted and recognized.

Pluralism that occurs to North Nias society can be seen on the process of assimilation, adaptation and accommodation. Assimilation occurred to majority society and minority society that existed in Lahewa District showed that there are some minority cultural elements society being dissapeared when they joined with local society, i.e. language and *Talifuso*. Minority society didn't use their local languages and used majority society language as communication tool. *Talifuso* as conflict resolution instrument and as local wisdom that created by local society. As for the form of the adaptation is *Aleale*. *Aleale* is a new cultural that resulted from combination between *Silat* of minority society and war dance of majority society. The form of accommodation that occurred is Marriage. Wherein between minority society and majority society have identical wedding ceremony, however the culture elements of each group society still exist and be on one's own.

Keywords: Pluralism, Social Process, Intraction and Co-Existence